

SASTRA ANAK DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER

DWI SISTIANA
STKIP Muhammadiyah Pagar Alam
Email: Dwix99@gmail.com

Abstrak

Penelitian karya sastrak anak ini bertujuan untuk memotifasi manusia agar mengungkapkan isi hatinya perasaan, serta pikirannya, agar minat terhadap sastra anak meningkat. Pembelajaran sastra pada anak-anak penting dilakukan karena pada usia ini anak mudah menerima karya sastra. Oleh karena itu anak-anak mudah untuk menerima nilai-nilai kemanusiaan, adat istiadat, agama, dan juga kebudayaan yang terkandung dalam karya sastra. Sastra juga mampu merangsang anak-anak berbuat sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, adat istiadat agama dan budaya. Selain itu anak-anak akan lebih peka terhadap lingkungan karena dalam dirinya tertanam nilai-nilai kemanusiaan.

Adanya sastra anak-anak sejak usia dini bisa menumbuhkan olah rasa, olah batin, dan olah budi anak-anak memiliki perilaku serta kebiasaan untuk membedakan sesuatu yang dianggap baik ataupun buruk melalui proses apresiasi dan berkreasi dengan karya sastra. Data yang diperoleh dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa paparan kebahasaan yang mengandung unsur bahasa, tema, dan teknik bercerita. Untuk dapat memahami dan mempelajari sastra anak secara mendalam, perlu kita ketahui terlebih dahulu hakikat sastra anak serta manfaatnya, pembentukan pendidikan karakter dengan sastra anak.

Kata Kunci: Sastra Anak, Pendidikan Karakter

The research of children's literary work aims to motivate people to express their heart's feelings, as well as their thoughts, so that interest in children's literature increases. Literature learning in children is important because at this age children are easy to accept Satra's work. Therefore children are easy to accept human values, customs, religions, and also the culture contained in literary works. Literature is also able to stimulate children to act in accordance with human values, religious and cultural customs. In addition children will be more sensitive to the environment because human values are embedded in them.

The existence of children's literature from an early age can foster a sense of feeling, though mentality, and if children have behaviors and habits to distinguish something that is considered good or bad through the process of appreciation and creation with literary works. Data obtained using qualitative descriptive techniques. The research data are linguistic exposures that contain elements of language, themes, and storytelling techniques. In order to understand and study children's literature in depth, we need to know in advance the nature of children's literature and its benefits, the formation of character education with children's literature.

Keywords: Children's Literature, Character Education

1. PENDAHULUAN

Penelitian karya sastrak anak ini bertujuan untuk memotifasi manusia agar mengungkapkan isi hatinya perasaan, serta pikirannya, agar minat terhadap sastra anak meningkat. Pembelajaran sastra pada anak-anak penting dilakukan karena pada usia ini anak mudah menerima karya sastra.

Masa seorang anak baik anak usia dini maupun anak sekolah dasar merupakan masa yang paling penting berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan diri mereka dalam berbagai aspek, pada masa ini juga sebuah dasar pembentuk karakter dan kepribadian mulai dibangun.

Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan media yang akan digunakan sebagai pembelajaran mereka. Anak-anak akan menyerap dan meniru ilmu pengetahuan karena itu kita harus berusaha menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai yang positif pada mereka.

Pembelajaran sastra pada anak-anak penting dilakukan karena pada usia ini anak mudah menerima karya sastra, terlepas itu masuk akal atau tidak. Oleh karena itu anak-anak mudah untuk menerima nilai-nilai kemanusiaan, adat istiadat, agama, dan juga kebudayaan yang terkandung dalam karya sastra. Sastra juga mampu merangsang anak-anak berbuat sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, adat istiadat agama dan budaya. Selain itu anak-anak akan lebih peka terhadap lingkungan karena dalam dirinya tertanam nilai-nilai kemanusiaan.

Adanya sastra anak-anak sejak usia dini bisa menumbuhkan olah rasa, olah batin, dan olah budi anak-anak memiliki perilaku serta kebiasaan untuk membedakan sesuatu yang dianggap baik ataupun buruk melalui proses apresiasi dan berkreasi dengan karya sastra. Selain membentuk perilaku positif, pembelajaran sastra juga mendidik anak untuk selalu berpikir kreatif untuk menciptakan hal-hal baru. Pada umumnya anak mempunyai daya imajinasi yang tinggi. Biasanya, dalam pembelajaran sastra pada anak-anak, mereka akan diminta untuk membuat cerita atau puisi. Dari situlah sifat kreatif mereka akan muncul. Karena dalam pembuatan cerita atau puisi anak akan mulai berimajinasi. Mula-mula dari imajinasi, selanjutnya anak akan mulai mempraktekkan imajinasinya.

Tak diragukan lagi di saat ini berbagai media seperti televisi atau internet pun dapat menjadi sarana bagi anak-anak untuk mencari pengetahuan. Sehingga anak-anak yang terlanjur mengenal media elektronik cenderung lebih malas untuk membaca. Sehingga hal ini akan berdampak pada saat anak-anak telah besar dan dewasa nanti, mereka juga akan sulit untuk dapat akrab dengan buku bacaan. Karena itu, sangat dianjurkan untuk mulai mengenalkan pengetahuan melalui karya sastra sejak kecil.

Untuk dapat memahami dan mempelajari sastra anak secara mendalam, perlu kita ketahui terlebih dahulu hakikat sastra anak serta manfaatnya, hubungan pendidikan karakter dengan sastra anak.

2. PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Hakikat Sastra Anak

Anak-anak yang telah terbiasa bergelut dengan sastra sejak usia dini akan menjadi lebih baik karena sastra diciptakan tidak semata-mata untuk menghibur, namun lebih dari itu, sastra hadir untuk memberikan pencerahan moral bagi manusia sehingga terbentuk manusia-manusia yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Karya sastra anak menjadi sangat penting dibiasakan kepada anak-anak sejak dini karena di dalamnya tersaji berbagai realitas kehidupan dunia anak dalam wujud bahasa yang indah. Sastra anak dapat menyajikan dua kebutuhan utama anak-anak yaitu hiburan dan pendidikan. Anak-anak dapat merasakan hiburan lewat cerita maupun untaian kata dalam puisi anak melalui belajar sastra, demikian pula, dengan belajar sastra, anak-anak secara tidak langsung dididik untuk meneladani berbagai nasihat, ajaran, maupun moral yang disampaikan dalam karya sastra anak. Pada pandangan Tarigan (2011:6-8) terdapat enam manfaat sastra terhadap anak-anak. 1.Sastra memberikan kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan kepada anak-anak. 2. Sastra dapat mengembangkan imajinasi anak-anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, insan, pengalaman, atau gagasan dengan berbagai cara. 3. Sastra dapat memberikan pengalaman-pengalaman aneh yang seolah-olah dialami sendiri oleh para anak. 4. Sastra dapat mengembangkan wawasan para anak menjadi perilaku insani. 5. Sastra dapat menyajikan serta memperkenalkan kesemestaan pengalaman kepada para anak. 6.

Sastra merupakan sumber utama bagi penerusan warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sastra adalah sesuatu yang menjadi kebutuhan bagi setiap manusia. Nurgiyantoro (2013:12) mendefinisikan sastra anak sebagai karya sastra yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Secara sadar atau tidak sadar, kehidupan kita selalu dikelilingi dengan sastra. Pendidikan sastra sudah diterapkan sejak kita masih kecil. Saat seorang ibu bersenandung sambil menidurkan anaknya atau saat seorang ayah mendongengkan anaknya menjelang waktu tidur di malam hari itu semua merupakan karya sastra yang mulai diperkenalkan kepada kita sejak masih di dalam rumah sampai kita mulai mengenyam pendidikan formal di sekolah sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib.

Endraswara (2005:205) menyatakan bahwa masalah dalam penyajian sastra anak menimbulkan banyak masalah karena pengajar (orang dewasa) sering menyamakan dirinya dengan anak. Padahal, subjek didik (anak) tergolong orang yang murni. Sastra anak mempunyai beberapa fungsi khusus berikut ini.

a. Melatih dan memupuk kebiasaan membaca pada anak-anak.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa anak-anak lebih suka membaca hanya untuk mencari kesenangan. Niat awal untuk mencari kesenangan dapat dijadikan sebagai jembatan untuk melatih dan membiasakan anak bergelut dengan dunia buku. Jika anak-anak telah terbiasa membaca bacaan anak, maka akan merangsang kebiasaan atau hobinya untuk membaca buku-buku pelajaran dan buku umum lainnya.

b. Membantu perkembangan intelektual dan psikologi anak.

Memahami suatu bacaan bukanlah pekerjaan yang mudah. Jika anak-anak telah terbiasa membaca, maka hakikatnya mereka telah terbiasa memahami apa yang dibacanya. Kebiasaan memahami bacaan tentu akan sangat membantu perkembangan intelektual atau kognisi anak. Demikian pula sajian cerita atau kisah dan berbagai hal dalam karya sastra anak akan menumbuhkan rasa simpati atau empati anak-anak terhadap berbagai kisah tersebut. Dengan demikian, sastra anak dapat membantu

perkembangan psikologi atau kejiwaan anak untuk lebih sensitif terhadap berbagai fenomena kehidupannya.

c. Mempercepat perkembangan bahasa anak.

Perkembangan bahasa anak berjalan secara bertahap seiring dengan perkembangan fisik dan pikirannya. Kematangan berpikir sangat menentukan perkembangan bahasa anak, demikian pula sebaliknya, perkembangan bahasa sangat menentukan kematangan berpikir anak. Anak-anak yang biasa membaca bacaan anak dapat memperoleh bahasa (kosa kata, kalimat) jika anak-anak cepat perkembangan bahasanya, akan membantu tingkat kematangan berpikirnya.

d. Membangkitkan daya imajinasi anak

Secara leksikal, kata *imajinasi* memang dapat diartikan sebagai 'khayalan'. Namun, imajinasi dalam karya sastra tidaklah sepenuhnya berisi khayalan tanpa ada kaitannya dengan realitas. Imajinasi dalam sastra tidak lain hanyalah sebuah media untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan pengarangnya. Oleh sebab itu, esensi dan substansi imajinasi dalam karya sastra adalah realitas kehidupan manusia. Anak-anak yang biasa membaca sastra (bacaan anak), akan terbiasa turut merasakan dan melibatkan pikiran (imajinasi) sehingga seolah-olah dia yang mengalami peristiwa dalam karya yang dibacanya. Dengan begitu, imajinasi akan menumbuhkan pemikiran yang kritis dan kepekaan emosional yang tinggi dalam diri anak.

2. Pemilihan Kriteria Sastra untuk Anak

Tujuan dari karya sastra anak adalah memberikan informasi kepada anak. Informasi dalam sastra anak terkait dengan ideologi yang akan disampaikan oleh penulis. Selain memberikan informasi, sastra anak juga bersifat untuk memberikan hiburan dan manfaat kepada anak. Sastra anak pada dasarnya ingin menyajikan bacaan yang bermanfaat pada anak. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka ada ideologi yang akan disampaikan penulis. Ideologi-ideologi dari penulis bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dalam kehidupan penyampaian ideologi untuk anak membutuhkan cara tersendiri karena sastra anak adalah bacaan untuk anak-anak sehingga membutuhkan perhatian yang khusus.

Cara untuk menyampaikan ideologi kepada anak harus diperhatikan oleh penulis. Hal itu disebabkan oleh sifat ideologi itu tidak dapat disampaikan secara terpisah-pisah. Selain itu, harus diingatkan pula bahwa karya itu harus mengandung ideologi secara utuh. Untuk itu ideologi harus menyatu dalam pemilihan kata-kata, susunan kalimat, narasi, plot, penokohan, pengakhiran cerita, dan solusi cerita. Untuk lebih jelasnya bahwa ideologi sastra anak menyatu dengan unsur intrinsik sastra, yaitu sebagai berikut

a. Pemilihan kata-kata (diksi)

Sastra anak adalah bacaan untuk anak-anak, jadi untuk memasukkan ideologi dalam sastra anak anak harus menggunakan bahasa anak. Untuk mempermudah agar anak mengerti pesan/maksud dari cerita anak, maka harus memilih kata-kata yang tepat. Pemilihan kata dalam sastra anak cenderung sederhana dan sering didengar/dijumpai anak, sehingga anak tidak akan kesusahan. Hal itu disebabkan oleh jumlah ketrbatasan kosa kata yang dimiliki anak. Contoh: dongeng anak untuk anak TK bertujuan untuk menanamkan nilai kedisiplinan, maka judulnya lebih baiknya sederhana. Misalnya “bangun pagi”, kata bangun pagi adalah kata yang sudah biasa mereka dengar. Dari pertanyaan jam berapa kalian bangun pagi?, selain itu anak akan mudah berasosiasi maksud dari bacaan yang akan mereka baca.

b. Susunan kalimat

Ide pokok dalam bacaan terdapat dalam rangkaian kalimat. Kalimat sendiri terdiri dari dari deretan kata. Dengan demikian penulis harus menyusun kalimat yang cenderung pendek-pendek dan mudah dipahami jika dikaitkan dengan kalimat-kalimat lain. Hal itu perlu diingat bahwa ideologi merupakan suatu kesatuan utuh yang tertuang dalam keterpautan kalimat. Selain itu perlu mengingat bahwa kemampuan anak dalam mencerna kalimat, karena kalimat yang panjang cenderung membingungkan untuk dipahami si anak. Hal itu disebabkan oleh kemampuan memahami makna kalimat adalah tahapan tinggi dalam kegiatan membaca. Contoh: ini menggambarkan suasana pegunungan, maka dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh anak.

c. Narasi

Narasi adalah gaya penceritaan. Narasi pada cerita anak sebaiknya alurnya jangan terlalu panjang, lebih baik pendek. Karena kita tahu anak tidak menyukai baca-bacaan

yang panjang. Selain itu harus jelas urutan waktunya jangan bersifat flashback karena anak pemikirannya masih linier.

d. Plot

Alur cerita pada bacaan anak sebaiknya beralur progresif, karena kita tahu bahwa anak masih suka berpikir linear. Berpikir linear adalah berpikir dengan pusat pada satu fokus. Untuk itu penulis akan lebih mudah memasukkan ideologi dengan satu arah melalui plot cerita.

e. Penokohan

Penokohan merupakan sarana yang paling mudah untuk memasukan sebuah ideologi ke dalam cerita karena melalui tokoh-tokoh inilah nilai nantinya akan dibawa untuk kemudian sampai kepada si anak. Dengan memanfaatkan karakter tokoh yang menarik dan sederhana akan menjadi daya tarik si anak. Selain itu dalam penokohan harus memanfaatkan plot cerita dengan rangkaian peristiwa sederhana, sehingga akan terbentuk dalam kesatuan narasi cerita.

f. Pengakhiran cerita dan Solusi cerita

Ideologi dalam cerita anak biasanya akan terlihat pada akhir cerita. Pengakhiran berbentuk cerita terkait dengan kesimpulan cerita. Padahal kita tahu, kesimpulan berkaitan dengan ideologi yang ingin disampaikan penulis. Ideologi tersebut dapat tertangkap dari makna/pesan dalam kesimpulan cerita.

Sebenarnya solusi cerita hampir sama dengan pengakhiran cerita. Pengakhiran cerita lebih menekankan pada kesimpulan cerita, sedangkan solusi cerita berkompeten pada nasihat-nasihat untuk menanggapi kesimpulan cerita. Padahal kita tahu nasihat cerita adalah nilai kehidupan yang disampaikan oleh penulis secara tidak langsung. Sehingga ideologi pengarang tidak akan lepas dari suatu bacaan anak. Cara kerja terbaik sebuah ideologi dalam sastra anak tentu tidak terlepas pada tahap perkembangan anak. Tiga cara kerja ideologi dalam sastra pada dasarnya posisi yang sama atau sejajar. Yang membedakan hanyalah karakteristiknya saja sehingga ketika kita bicara ideologi dalam karya sastra anak maka tidak bisa kita lepaskan dengan karya sastra yang disajikan

untuk tahap perkembangan anak. Anak adalah sebuah keajaiban dalam dunia ini. Dia bukan manusia inferior apalagi boneka orang dewasa. Yang dianggap lucu dan ketika kekritisannya muncul dia akan dianggap sebagai manusia bodoh yang suka mengada-ada. Satu hal yang penting adalah bagaimana interaksi sosial antara orang dewasa dengan anak sehingga anak terbantu untuk memunculkan dan memaksimalkan perkembangan dalam zona perkembangan proksimal melalui sastra dan secara tidak langsung melalui ideologinya yang terkandung di dalamnya.

3.Cara Menyajikan Sastra ke Anak

Sastra anak berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa bahagia atau senang membaca, senang dan gembira mendengarkan cerita ketika dibacakan atau dideklamasikan, dan mendapatkan kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya.

4.Tujuan Pembelajaran Sastra di Lingkungan Sekolah

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di lingkungan Sekolah lebih diarahkan pada kompetensi siswa untuk berbahasa dan berapresiasi sastra. Pembelajaran sastra dan bahasa dilaksanakan secara terintegrasi. Sedangkan pengajaran sastra, ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi.

Pernyataan pembelajaran sastra tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan apresiasi menjadi tujuan utama, sedangkan perangkat pengetahuan sastra diperlukan untuk menunjang terwujudnya apresiasi dan pembelajaran bahasa secara umum, dengan demikian yang harus terjadi dalam pembelajaran sastra ialah kegiatan apresiasi sastra bukan hanya sekedar pengetahuan teori sastra. Huck berpendapat bahwa pembelajaran sastra di Sekolah Dasar harus memberi pengalaman pada murid yang akan berkontribusi

pada empat tujuan (1) menumbuhkan kesenangan pada buku, (2) menginterpretasi bacaan sastra, (3) mengembangkan kesadaran bersastra, dan (4) mengembangkan apresiasi.

5. Menumbuhkan Kesenangan Terhadap Buku

Salah satu cara terbaik untuk membuat siswa tertarik kepada buku ialah dengan memberi siswa lingkungan yang kaya dengan buku-buku yang baik. Beri mereka waktu untuk membaca atau secara teratur guru membacakan buku untuk mereka. Perkenalkan mereka pada berbagai ragam bacaan prosa dan puisi, realisme dan fantasi, fiksi historis dan kontemporer, tradisional dan modern. Beri mereka waktu untuk membicarakan buku-buku, menceritakan buku itu satu sama lain dan menginterpretasikannya melalui berbagai macam aktivitas respons kreatif. Satu hal penting selain itu siswa juga harus diberi kesempatan mengamati atau melihat orang-orang dewasa menikmati buku. Melalui kegiatan-kegiatan yang menarik minatnya, siswa akan memperoleh kesenangan, dengan demikian, langkah pertama di dalam pembelajaran sastra di Sekolah Dasar ialah menemukan kesenangan kepada buku. Hal ini hendaknya dijadikan tujuan utama pembelajaran sastra di sekolah dasar dan hendaknya tidak dilakukan secara tergesa-gesa atau dengan jalan pintas. Kesenangan kepada buku hanya muncul melalui pengalaman yang panjang.

6. Mengembangkan Kesadaran Bersastra

Anak-anak yang masih berada di sekolah dasar juga harus diajak mulai mengembangkan kesadaran pada sastra. Tak dapat dipungkiri bahwa pemahaman meningkatkan kenikmatan anak terhadap bacaan. Jelasnya kesenangan seperti ini berasal dan pengetahuan tentang cerita rakyat. Anak-anak harus pula diarahkan menemukan elemen-elemen sastra secara berangsurangsur, karena elemen-elemen itu memberikan bekal bagi siswa dalam pemahaman makna cerita atau puisi, dengan demikian guru harus menguasai pengetahuan tentang bentuk-bentuk cerita, elemen-elemen cerita, dan pengetahuan tentang pengarang.

Selama siswa berada di sekolah dasar mereka mengembangkan pemahaman mengenai bentuk sastra yang berasal dari berbagai aliran sedikit demi sedikit. Mereka

sudah dapat membedakan bentuk prosa dan puisi, fiksi dan nonfiksi, antara realisme dan fantasi, tetapi tidak dengan istilah-istilah tersebut. Mungkin cara mereka memahami hanya akan bercerita kepada gurunya bahwa buku *Dewi Nawangwulan* itu memuat suatu cerita, atau *Bawang Putih* itu ceritanya mirip *Cinderella* yang telah dibacanya. Hal ini langkah awal yang baik dalam mengembangkan pemahaman tentang bentuk-bentuk sastra, demikian pula pengetahuan siswa mengenai elemen cerita misalnya alur, karakterisasi, tema, dan sudut pandang pengarang akan muncul secara berangsur-angsur. Ada siswa yang minatnya tergugah bila mengetahui piranti sastra seperti simbol, perbandingan, penggunaan sorot balik, dan sebagainya.

1. Mengembangkan Apresiasi

Pengajaran sastra ialah mengembangkan kesukaan membaca karya sastra yang bermutu. Ada tiga tahap urutan dan perkembangan yang ada dalam pertumbuhan apresiasi (1) tahap kenikmatan yang tidak sadar, (2) tahap apresiasi yang masih ragu-ragu atau berada antara tahap kesatu dan ketiga, dan (3) tahap kegembiraan secara sadar. Tahap pertama sama dengan gagasan menumbuhkan kesenangan terhadap bacaan, sehingga menjadi terlibat di dalamnya.

Pada tahap ini siswa membaca atau guru membacakannya untuk mendapatkan kesenangan. Mereka jarang menyentuh cara pengarang menciptakan makna. Pembaca pada tahap kedua tertarik tidak hanya pada alur cerita. Pembaca pada tahap ini mulai bertanya tentang apa yang terjadi pada suatu cerita dan mendalami isi cerita untuk mendapatkan makna lebih dalam. Pembaca menikmati dan mengeksplorasi cerita untuk melihat bagaimana pengarang, penyair, atau seniman memperkuat makna dengan teks itu. Tahap ketiga, tahap pembaca yang sudah matang dan menemukan kegembiraan dalam banyak jenis bacaan dan banyak periode waktu, memberikan penghargaan pada aliran dan pengarangnya, dan memberikan tanggapan kritis sehingga mendapatkan kegembiraannya secara sadar.

Pembelajaran sastra di sekolah dasar, terutama di kelas awal difokuskan pada tahap pertama yaitu kesenangan yang tidak disadari. Jika semua siswa bisa diberi kesempatan menemukan kesenangan terhadap bacaan, mereka akan bisa membangun dasar yang kokoh bagi apresiasi sastra. Diawali dari menyenangi karya sastra yang dibacanya itulah, siswa akan meningkat ke tahap berikutnya. Setelah merasa senang dengan

bacaan baru kemudian siswa didorong untuk menginterpretasikan makna cerita atau puisi melalui diskusi atau aktivitas kreatif, mereka bisa memasuki tahap kedua, tahap kesadaran pada apresiasi.

Berangkat dari bekal itulah siswa dapat diajak untuk memberi tanggapan terhadap buku, membahas bagaimana perasaan mereka tentang cerita itu dan apa makna cerita itu bagi mereka. Siswa juga dapat diajak untuk memberi alasan “mengapa” mereka memiliki perasaan seperti itu dan cara-cara pengarang atau seni man menciptakan perasaan itu. Para siswa akan memerlukan bimbingan dari guru untuk melalui tahap-demi tahap tersebut, namun bukan mendikteva atau memberi tafsiran yang harus diterima begitu saja oleh siswa. Guru hanyalah pemberi jalan setapak untuk masuk ke dunia indahya sastra.

B. Manfaat Sastra Anak

Fungsi pendidikan pada sastra anak memberi banyak informasi tentang sesuatu hal, memberi banyak pengetahuan, memberi kreativitas atau keterampilan anak, dan juga memberi pendidikan moral pada anak.

Dalam pandangan Tarigan (2011: 6-8), terdapat enam manfaat sastra terhadap anak-anak. 1. Sastra memberikan kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan kepada anak-anak. 2, Sastra dapat mengembangkan imajinasi anak-anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, insan, pengalaman, atau gagasan dengan berbagai cara. 3. Sastra dapat memberikan pengalaman-pengalaman baru yang seolah-olah dialami sendiri oleh para anak. 4. Sastra dapat mengembangkan wawasan para anak menjadi perilaku insani. 5. Sastra dapat menyajikan serta memperkenalkan kesemestaan pengalaman kepada para anak. 6. Sastra merupakan sumber utama bagi penerusan warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Selain fungsi pendidikan dan hiburan, menurut Suwardi Endraswara(2002) ,sastra anak mempunyai beberapa fungsi khusus berikut ini.

1.Melatih dan memupuk kebiasaan membaca pada anak-anak.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa anak-anak lebih suka membaca hanya untuk mencari kesenangan. Niat awal untuk mencari kesenangan dapat dijadikan sebagai jembatan untuk melatih dan membiasakan anak bergelut dengan dunia buku.

Jika anak-anak telah terbiasa membaca bacaan anak, maka akan merangsang kebiasaan atau hobinya untuk membaca buku-buku pelajaran dan buku umum lainnya.

2. Membantu perkembangan intelektual dan psikologi anak.

Memahami suatu bacaan bukanlah pekerjaan yang mudah. Jika anak-anak telah terbiasa membaca, maka hakikatnya mereka telah terbiasa memahami apa yang dibacanya. Kebiasaan memahami bacaan tentu akan sangat membantu perkembangan intelektual atau kognisi anak. Demikian pula sajian cerita atau kisah dan berbagai hal dalam karya sastra anak akan menumbuhkan rasa simpati atau empati anak-anak terhadap berbagai kisah tersebut. Dengan demikian, sastra anak dapat membantu perkembangan psikologi atau kejiwaan anak untuk lebih sensitif terhadap berbagai fenomena kehidupannya.

3. Mempercepat perkembangan bahasa anak.

Perkembangan bahasa anak berjalan secara bertahap seiring dengan perkembangan fisik dan pikirannya. Kematangan berpikir sangat menentukan perkembangan bahasa anak, demikian pula sebaliknya, perkembangan bahasa sangat menentukan kematangan berpikir anak (Dirgayasa, 2011:79). Anak-anak yang biasa membaca bacaan anak dapat memperoleh bahasa (kosa kata, kalimat) jika anak-anak cepat perkembangan bahasanya, akan membantu tingkat kematangan berpikirnya.

4. Membangkitkan daya imajinasi anak.

Secara leksikal, kata imajinasi memang dapat diartikan sebagai 'khayalan'. Namun, imajinasi dalam karya sastra tidaklah sepenuhnya berisi khayalan tanpa ada kaitannya dengan realitas. Imajinasi dalam sastra tidak lain hanyalah sebuah media untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan pengarangnya. Oleh sebab itu, esensi dan substansi imajinasi dalam karya sastra adalah realitas kehidupan manusia.

Anak-anak yang biasa membaca sastra (bacaan anak), akan terbiasa turut merasakan dan melibatkan pikiran (imajinasi) sehingga seolah-olah dia yang mengalami peristiwa dalam karya yang dibacanya. Dengan begitu, imajinasi akan menumbuhkan pemikiran yang kritis dan kepekaan emosional yang tinggi dalam diri anak.

C. Karakter Sastra pada Anak

Karakter sastra anak dapat dilihat dari beberapa segi, setidaknya dari dua segi, yaitu

1. Segi kebahasaan

Cerita anak biasanya menggunakan kalimat sederhana, dapat berupa kalimat tunggal, kalimat berita, kalimat tanya, atau kalimat perintah sederhana. Dalam sastra anak lebih banyak dijumpai kalimat tunggal daripada kalimat majemuk yang dapat berupa kalimat aktif maupun pasif, negatif atau positif, serta kalimat dengan susunan beruntun atau inversi.

Sastra anak pada umumnya menggunakan kata-kata yang sudah dikenal oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-harinya, Kata-kata konkret lebih banyak digunakan daripada kata abstrak. Istilah khusus dalam bidang ilmu tertentu juga tidak banyak/jarang digunakan.

Sedikit sekali digunakan majas, hal ini berkaitan dengan ciri pilihan kata yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa sastra anak lebih banyak menggunakan kata-kata konkret. Kalaupun digunakan majas yang sudah dikenal oleh anak. Misal penggunaan majas personifikasi dalam cerita tentang binatang yang dapat berperilaku seperti manusia.

2. Segi kesastraan

Dalam hal ini ciri itu dilihat dari unsur intrinsik utama karya sastra, yaitu:

Alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis menurut hukum kausalitas (sebab-akibat). Cerita anak biasanya memiliki alur yang sederhana dan berbentuk linear. Artinya pada cerita itu hanya ada satu alur utama yang tidak bercabang dan alur yang digunakan biasanya berupa alur maju atau linear.

Dilihat dari individunya, tokoh cerita anak dapat berupa manusia, binatang, atau tanaman, bahkan benda lain seperti peralatan rumah tangga. Apabila tokoh cerita berupa manusia, biasanya yang menjadi tokoh utama adalah anak-anak.

Dilihat dari kompleksitas karakter, cerita anak-anak biasanya berisi tokoh yang berwatak datar. Watak tokoh cerita itu dapat dikenali dengan jelas apakah itu tokoh baik atau tokoh jahat. Pada cerita anak, jarang dijumpai tokoh yang berwajah banyak, yaitu tokoh yang memiliki unsur baik dan jahat sekaligus.

Cerita anak biasanya memiliki tema tunggal (satu tema mayor) tanpa subtema (tema minor). Hal ini terkait dengan kemampuan anak yang terbatas dalam menggali tema

dalam bacaan. Pada umumnya anak hanya mampu menangkap tema yang transparan, sederhana, seperti kebaikan akan mengalahkan kejahatan, orang jujur akan mendapat kebahagiaan, dan pahlawan pasti menang.

1. Unsur Pantangan

Unsur pantangan merupakan unsur yang secara khusus berkenaan dengan tema dan amanat. Tema cerita anak-anak ditentukan berdasarkan pertimbangan nilai edukatif walaupun persoalan-persoalan cinta yang erotis, seks, kebencian, kekejaman, kekerasan, dan prasangka buruk, kecurangan yang jahat serta masalah hidup dan mati sering menjadi fokus dalam isi sastra, pantang untuk disajikan sebagai tema dalam sastra anak misalnya masalah kemiskinan, kekejaman ibu tiri, dan perlakuan yang tidak adil pada tokoh protagonis, biasanya amanatnya disederhanakan dengan akhir cerita yang berbeda pada tokoh jahat dan tokoh baik. Pada akhir cerita, tokoh jahat akan mengalami kesengsaraan atau ketidakberuntungan, sedangkan tokoh baik akan menemui kebahagiaan atau keindahan. Contoh dalam tangkapan perahu dan Cinderella. Masalah-masalah yang sesuai dengan kehidupan anak, seperti kepahlawanan, kepemimpinan, suka duka, pengembaraan, peristiwa sehari-hari, kisah-kisah perjalanan seperti ruang angkasa, penjelajahan, dan sebagainya.

2. Penyajian dengan Gaya Langsung

Penyajian dengan gaya secara langsung adalah sajian cerita yang merupakan deskripsi secara singkat dan langsung menuju sasaran, mengetengahkan gerak yang dinamis, dan jelas sebab-musababnya. Penyajian gaya langsung pada umumnya berkaitan dengan pengaluran, penokohan, latar, pusat pengisahan dan gaya bahasa.

- a) Alur cerita anak-anak seharusnya singkat dan mengetengahkan jalinan peristiwa yang dinamis dan jelas sebab-sebabnya.
- b) Tokoh, melalui pengisahan dan dialog akan terwujudkan suasana dan tergambar tokoh-tokoh yang jelas sifat, peran, maupun fungsinya dalam cerita.
- c) Latar cerita juga dapat memudahkan anak mengidentifikasi cerita. Cerita dengan latar tempat dan waktu yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari dapat menarik perhatian anak.

d) Pusat pengisahan (sudut pandang) adalah posisi yang diambil pengarang dalam menuturkan kisahnya dan bergantung pada pusat pengisahannya. Pusat pengisahan yang jelas akan dapat memperjelas amanat cerita.

e) Gaya bahasa dalam cerita anak umumnya dituturkan secara langsung, tidak berbelit-belit (sederhana), kalimatnya pendek-pendek, tetapi tetap mengacu pada faktor keindahan.

3. Fungsi Terapan

Fungsi terapan adalah sajian cerita yang harus bersifat informatif dan mengandung unsur-unsur yang bermanfaat, baik untuk pengetahuan umum, keterampilan khusus, maupun untuk perkembangan anak.

Fungsi terapan dalam sastra anak ini ditunjukkan oleh unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam teks karya sastra anak itu sendiri, misalnya dari judul Petualangan Sinbad akan memberi informasi tokoh asing. Sinbad berasal dari Timur-Tengah, selain memberi informasi nama tokoh, anak akan bertambah pengetahuannya tentang negeri asal tokoh tersebut, letak negeri itu, apa yang terkenal dari negeri itu, dan sebagainya.

D. Pembentukan Pendidikan Karakter Dengan Sastra Anak

Sesuai yang dijelaskan sebelumnya, tujuan pendidikan karakter ialah membentuk karakter dan akhlak mulia yang secara utuh, terpadu, dan seimbang. Tentunya tujuan itu akan terealisasi apabila anak-anak telah dibina untuk membentuk karakter tersebut. Telah dijelaskan juga sebelumnya bahwa selain Pancasila, sastra anak juga mampu membentuk karakter bangsa sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra anak. Setelah anak-anak membaca dan memahami karya sastra anak, maka anak-anak dapat mengaplikasikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Pola pikir anak akan terbentuk setelah mengetahui bahwa dengan rajin dan suka menolong akan membuatnya berprestasi serta menjadikan anak lebih percaya diri. Kemudian kisah-kisah yang dinilai “tidak baik” seperti anak pemalas, orang jahat, serta binatang yang jahat atau bahkan kisah-kisah seperti akibat seorang anak yang melawan orangtuanya juga turut membentuk karakter mereka. Kisah-kisah tersebut akan menjauhkan mereka dari teman-temannya serta cenderung berperilaku tidak baik.

Setelah mempelajari kisah-kisah di atas, mereka diarahkan untuk merealisasikan ke dalam kehidupan sehari-harinya. Membiasakan anak-anak untuk membaca sastra dan diperdengarkan kisah-kisah yang mengandung sastra anak. Hal-hal yang tidak kalah pentingnya adalah realisasi dari sastra anak tersebut. Orangtua serta guru-guru harus mendampingi dan mengarahkan anak-anak untuk merealisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra anak. Misalnya, setelah membaca dongeng Pak Belalang. Dongeng tersebut mengandung nilai untuk tidak berbohong meski dalam keadaan susah sekalipun. Karena suatu kebohongan, harus ditutupi dengan kebohongan lainnya. Anak-anak diarahkan untuk mengakhiri kebohongan yang telah dilakukannya. Kebohongan akan selalu berbuntut kebohongan lainnya. Hal yang diharapkan selanjutnya ialah orangtua atau guru-guru untuk tidak memarahi anak-anak yang berbohong. Memarahi atau bahkan membentak anak-anak akan membentuk karakter mereka menjadi anak yang melawan. Anak-anak cenderung tidak jera apabila terlalu sering dimarahi. Sebaiknya orangtua atau guru memberikan pengarahan atau pencerahan kepada anak-anak mereka. Solusi tersebut dinilai cukup efektif untuk membentuk karakter anak-anak.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pendidikan karakter sebagai pondasi pembentuk karakter bangsa tidak hanya didapatkan dari nilai-nilai Pancasila. Selain membentuk perilaku positif, pembelajaran sastra juga mendidik anak untuk selalu berpikir kreatif untuk menciptakan hal-hal baru. Pada umumnya anak mempunyai daya imajinasi yang tinggi. Biasanya, dalam pembelajaran sastra pada anak-anak, mereka akan diminta untuk membuat cerita atau puisi. Dari situlah sifat kreatif mereka akan muncul. Karena dalam pembuatan cerita atau puisi anak akan mulai berimajinasi. Mula-mula dari imajinasi, selanjutnya anak akan mulai mempraktekkan imajinasinya.

B. SARAN

Penulis memberi saran kepada semua pihak agar saling bekerjasama untuk membentuk karakter bangsa dari pendidikan karakter. Dengan cara membaca sastra

anak kepada anak-anak usia dini. Agar minat baca yang saat ini sangat miris di Indonesia kembali baik, perlu kiranya semua hal yang telah diungkapkan sebelumnya oleh penulis diperhatikan. Hal-hal tersebut kesadaran orangtua, dan pengajaran guru. hal tersebut harus saling berkoordinasi agar pendidikan karakter yang saat ini menjadi topik pembicaraan dapat terwujud serta karakter bangsa dapat kembali terbentuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin.2009. Pengantar Apresiasi Karya sastra. Bandung:SinarBaru.
- Nurgiyantoro. 2009. Teori pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University perss.
- Nurgiyantoro.2012 University perss.Teori pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada Departemen Pendidikan Nasional. 2003.
- Endraswara, S. (2005). *Metode Teori Pengajaran Sastra*. Buana Pustaka.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 2003. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.
- Siswantoro,2005.Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Soetarno. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Widya Duta.
- Suharianto, S. 1992. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Sudaryat, Ndang. 2001. *Ringkasan Bahasa Indonesia*. Bandung: Ganeca Exact
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, Dwi. 2011. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Tarigan, H. Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa